



HUBUNGAN POSITIF PERSEPSI BEBAN KERJA DENGAN TINGKAT
STRES PERAWAT RUANG OPERASI
DI RSUP Dr. KARIADI SEMARANG

Manuscript

Oleh :

YULI WIDIASTUTI

NIM : G2A216043

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

2018

HUBUNGAN POSITIF PERSEPSI BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN TINGKAT STRES PERAWAT RUANG OPERASI DI RSUP DR KARIADI SEMARANG

Yuli Widiastuti¹, Tri Hartiti², Vivi Yosafianti Pohan³

1. Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS, yuli.widi.yw@gmail.com
2. Dosen Manajemen Keperawatan Fikkes UNIMUS, tri.hartiti@unimus.ac.id
3. Dosen Manajemen Keperawatan Fikkes UNIMUS, vivi_yosaf@yahoo.com

Latar Belakang : Beban kerja atau persepsi beban kerja perawat yang tidak sesuai dapat menimbulkan stres bagi perawat. Kondisi serta persepsi beban kerja perawat di ruang operasi perlu diketahui untuk menentukan kuantitas dan kualitas perawat demi pelayanan yang paripurna. Banyaknya tugas atau persepsi beban kerja perawat yang tidak sebanding dengan kemampuan fisik dan waktu akan menimbulkan stres bagi perawat tersebut. Pelayanan di ruang operasi berkaitan dengan beban kerja dan tingkat stres perawat yang ada. Keadaan pasien yang setiap hari berubah, perlunya kecakapan, kecepatan dan ketelitian dalam bekerja juga menjadi beban bagi perawat di ruang operasi yang juga menimbulkan stres bagi perawat yang bekerja di ruang operasi. **Tujuan Penelitian :** bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang. **Metode Penelitian :** Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskripsi korelasi dengan menggunakan metode penelitian belah lintang (*cross sectional*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat pelaksana ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Sampel penelitian sebanyak 80 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data dengan menggunakan *pearson product moment*.

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi beban kerja perawat sebagian besar adalah persepsi beban kerja sedang sebanyak 60 responden (75%). Stres kerja perawat sebagian besar adalah stres kerja ringan sebesar 47 responden (58,8%).

Simpulan : Ada hubungan antara persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai *p value* sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Saran : Diharapkan perawat ruang operasi dapat mengenali ciri-ciri stres agar dapat lebih efektif memajemen stres, membuat manajemen waktu dengan baik, tidak menunda pekerjaan dan selalu berpikir positif.

Kata Kunci : Persepsi beban kerja, stres kerja perawat, ruang operasi.

ABSTRACT

Background : *The unequal workload may lead to stress among nurses. The condition and perception of nurses' workload should be acknowledged so that the nurses are able to determine the quantity and quality of the perfect health service. The unequal assignment or workload compared to the physical performance and the given time may initiate stress among nurses. The service in operating room highly related to the workload and stress level of nurses. The change of patients' condition in each day requires quick response and accuracy which also affect the stress among nurses in operating room. Research Target :* This research was aimed to find out the correlation between workload perceptions and the stress level among nurses in Operating Room at RSUP Dr. Kariadi Semarang. **Research Method :** *Research design was a descriptive correlative research with cross sectional approach. The research was conducted on September 2017 – February 2018 in the Operating Room of*

RSUP Dr. Kariadi Semarang with 80 nurses taken as sample. From the statistical analysis using Pearson Product Moment. **Result of research** : The research result drawn that most of the workload perception was moderate with 60 respondents (75%). The stress level was mainly minor with 47 respondents (58.8%).

Conclusion : There is a correlation between perception of workload and stress level of operating room nurses at Dr. Kariadi Hospital Semarang with p value of 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Suggestion : From the research, it is recommended for the nurses at Operating Room to find out more about the characteristics of minor, moderate, and chronic stress and apply effective stress management, have a positive mind, also smile more often to reduce the stressor.

Keywords : Perception of workload, nurses work stress, operating room.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya pasti mengalami stres dan tidak ada seorangpun yang kebal akan stres. Stres juga diperlukan bagi seseorang walaupun sedikit, hal itu bisa menguntungkan untuk selalu siap atau siaga pada situasi tertentu demi mendapatkan kinerja yang baik. Stres terjadi bila pikiran dan tubuh bereaksi terhadap sebuah situasi yang nyata ataupun yang dibayangkan (Boenisch and Hanley, 2005). Stres sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Stres di tempat kerja merupakan hal yang biasa, hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat kinerja seseorang. Semua pekerjaan dapat menyebabkan ketegangan atau stres, namun ada beberapa pekerjaan yang lebih menyebabkan stres dibanding pekerjaan lainnya salah satunya yaitu pekerjaan sebagai perawat (National Safety Council, 2004). Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang merupakan bagian dari sumber daya kesehatan yang sangat diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan kesehatan (UU No 44 Tahun 2009).

Tingginya permasalahan dalam dunia kesehatan berkaitan dengan tingginya kebutuhan pelayanan kesehatan termasuk pelayanan di rumah sakit. Tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan yang paripurna termasuk pemenuhan kebutuhan bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual terkait dengan manusia sebagai objek pelayanan. Masyarakat pun semakin pintar dan selektif dalam memilih pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berpihak pada masyarakat itu sendiri, maka semua rumah sakit berlomba-lomba untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat. Peran perawat di suatu rumah sakit sangat penting sebagai tolok ukur penilaian suatu rumah sakit yang berkualitas dalam pelayanan (UU No 44 Tahun 2009).

Penelitian Haryanti (2013), tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di IGD RSUD Kabupaten Semarang didapatkan hasil beban kerja perawat sebagian besar adalah tinggi yaitu sebanyak 27 responden (93,1%). Stres kerja perawat sebagian besar adalah stres sedang sebanyak 24 responden (82,2%). Terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat. Penelitian Kasmarani (2012), yang berjudul pengaruh beban kerja fisik dan mental terhadap stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur didapatkan hasil beban kerja fisik ringan sebesar 96,2% dan beban kerja mental yang tinggi sebesar 70,1% dan tidak mengalami stres kerja 70,1%. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kerja fisik dan ada pengaruh beban kerja mental terhadap stres kerja perawat di IGD RSUD Cianjur. Perawat di IGD lebih besar beban kerja mental nya seperti halnya beban kerja perawat yang di ICU ataupun di ruang operasi.

Berdasarkan hasil wawancara 10 perawat di ruang operasi rumah sakit Dokter Kariadi (dengan pedoman wawancara) menyatakan bahwa beban kerja di ruang operasi dalam kategori berat. Sepuluh orang perawat ini juga menyampaikan bahwa jumlah pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan jumlah perawat yang ada saat ini di ruang operasi. Perawat juga menyatakan tingkat stres di ruang operasi tinggi dengan dibuktikan kadang-kadang merasa jenuh dalam bekerja, tingkat emosi naik, mengeluh sakit kepala. Petugas shift sore yang seharusnya minimal dua orang (sebagai perawat scrub dan perawat sirkular) tiap kamar operasi tetapi kenyataannya hanya satu orang perawat tiap kamar operasi yang dapat menangani operasi, sehingga untuk menutupi kekurangan tenaga di setiap shift diberlakukan jam kerja tambahan (lembur) bagi semua perawat di ruang operasi secara bergantian.

Jumlah operasi terprogram pada lima bulan terakhir. Pada bulan Januari yaitu 1.612 operasi, bulan Februari adalah 1.510 operasi, Maret sebanyak 1.610 operasi, April sebanyak 1.306 operasi, bulan Mei yaitu sebesar 1.499 operasi. Jadi rata-rata jumlah operasi mencapai 1.500 operasi per bulan dengan jumlah kamar operasi sebanyak 21 kamar operasi + 2 ruang pemulihan + satu ruang timbang terima alat kotor dan tenaga perawat di ruang operasi sebanyak 104 perawat yang terbagi dalam tiga shift (data dari Instalasi Bedah Sentral (IBS) RS Dokter Kariadi Semarang). Keadaan pasien yang setiap hari berubah juga menjadi beban bagi perawat di ruang operasi, maka perawat ruang operasi tidak hanya dituntut untuk cakap dalam bekerja namun harus mempunyai keahlian khusus juga yang dapat menunjang kelancaran perawat dalam bekerja di ruang operasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi korelasi dengan metode pendekatan belah lintang (*cross sectional*). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua perawat pelaksana ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang sebanyak 104 perawat. Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *simple random sampling* sehingga jumlah sampel menjadi 80 responden. Penelitian ini dilakukan di ruang operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang. Alat pengumpul data dengan lembar kuesioner. Proses penelitian ini berlangsung dari bulan September 2017 – Februari 2018. Data dianalisa menggunakan uji *Pearson Product Moment*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik umur responden, dari 80 responden didapatkan bahwa kelompok umur paling banyak adalah usia dewasa awal (25-35 tahun) yaitu sebanyak 53 orang (66,3 %). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (58,8 %). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan bahwa pendidikan D3 adalah terbanyak yaitu 59 orang (73,8 %). Berdasarkan kelompok masa kerja terbanyak adalah masa kerja >10 tahun yaitu 30 orang (37,5 %). Berdasarkan analisis univariat didapatkan hasil bahwa responden yang mengalami persepsi beban kerja ringan yaitu sebanyak 8 orang (10 %). Responden yang mengalami persepsi beban kerja sedang dengan persentase sebesar 75 % adalah 60 orang dan persepsi beban kerja berat sebanyak 12 orang (15 %). Responden yang mengalami tingkat stres ringan sebanyak 47 orang (58,8 %). Responden yang mengalami tingkat stres sedang sebanyak 31 orang (38,8 %) dan tingkat stres berat sebanyak 2 orang (2,5 %).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden pada Perawat Ruang Operasi Di RSUP Dr. Kariadi Semarang (n=80) 2018

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
25-35	53	66,3%
36-55	25	31,30%
>56	2	2,50%
Jenis kelamin		
Laki-laki	47	58,80%
Perempuan	33	41,30%
Tingkat pendidikan		
DIII	59	73,80%
S1	21	26,30%
Masa kerja		
<5 tahun	22	27,50%
5-10 tahun	28	35%
>10 tahun	30	37,50%

a. Analisis Univariat

Persepsi Beban Kerja Perawat di Ruang Operasi

Persepsi beban kerja responden digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu : ringan, sedang dan berat.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Persepsi Beban Kerja Perawat Ruang Operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang (n=80) 2018

Persepsi Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	8	10
Sedang	60	75
Berat	12	15
Total	80	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi beban kerja perawat ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang berada pada kategori sedang yaitu dengan jumlah 60 responden (75%), sedangkan untuk stres ringan sebanyak 8 responden (10%) dan kategori berat sebanyak 12 responden (15%).

Tingkat Stres Perawat di Ruang Operasi

Tingkat stres responden digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu : ringan, sedang dan berat.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Stres Perawat Ruang Operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang (n=80) 2018

Tingkat Stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	47	55,8%
Sedang	31	38,8%
Berat	2	2,5%
Total	80	100

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa responden yang mengalami tingkat stres ringan sebanyak 47 responden (55,8%), sebagian lagi dalam kategori sedang sebanyak 31 responden (38,8%) dan sisanya dalam kategori tingkat stres berat sebanyak 2 responden (2,5%).

b. Analisis Bivariat

Hasil uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Uji Korelasi Pearson

		SKOR TOTAL BEBAN KERJA	SKOR TOTAL STRES KERJA
SKOR TOTAL BEBAN KERJA	Pearson Correlation	1	,569**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	80	80
SKOR TOTAL STRES KERJA	Pearson Correlation	,569**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai p value $0,001 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi ($r=0,569$), maka H_0 ditolak yang artinya secara statistik ada hubungan antara persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang dan mempunyai hubungan keeratan sebesar 0,569 (korelasi sedang).

PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk menguji ada tidaknya hubungan antara persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Karakteristik Responden

Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah kelompok umur 25-35 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 53 responden dengan persentase 66,3%. Peran dari faktor umur ini memberikan respon terhadap situasi yang potensial dapat menimbulkan stres. Umur seseorang juga dapat mempengaruhi besar beban kerja seseorang. Kategori kelompok umur berdasarkan Depkes pada kelompok umur tersebut tergolong pada kelompok umur dewasa awal (26-35 tahun), dimana pada usia produktif dan dewasa awal ini seseorang mulai terbentuk pola pikir dan kemampuan untuk belajar dari lingkungan. Pada rentang umur 25-35 tahun seseorang masih mempunyai kekuatan otot atau tenaga yang kuat jadi seseorang masih mampu dalam menyelesaikan aktifitasnya dengan baik. Perawat ruang operasi RSUP Dr. Kariadi terbanyak umur dewasa awal, meskipun beban pekerjaan yang diterima berat tetapi perawat ruang operasi dalam menyelesaikan aktifitasnya mereka mempunyai persepsi tentang beban kerja dalam tingkat sedang dan dapat mengatasi stres yang dialami.

Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki dengan persentase 58,8% atau sebanyak 47 responden. Jenis kelamin responden di ruang operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang di dominasi oleh laki-laki yang memiliki

kemampuan fisik lebih besar dibandingkan perempuan, hal ini menjadikan aktivitas yang dilakukan masih dalam batas kemampuan tenaga perawat di ruang operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang sehingga tidak menjadikan persepsi beban kerja yang tinggi dan tingkat stres juga dirasakan ringan. Jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stres. Otak perempuan mempunyai kewaspadaan negatif dengan adanya konflik dan stres, konflik ini memicu hormon sehingga memunculkan stres. Laki-laki umumnya menganggap konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Respon saat menghadapi stres pada jenis kelamin perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki, Perempuan lebih banyak memproduksi hormon stres dibandingkan laki-laki. Hormon progesteron pada perempuan akan menghambat sistem hormon stres untuk menonaktifkan diri, tidak seperti laki-laki. Perempuan lebih cepat merespon stres tetapi perempuan juga lebih cepat dalam mengatasi stres. Hasil penelitian ini terbanyak laki-laki, karena laki-laki lebih berespon positif terhadap stres maka kompensasi stres pada perawat ruang operasi dalam beradaptasi termasuk dalam tingkat stres ringan.

Pendidikan

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini terbanyak adalah pendidikan D3 yaitu sebesar 59 responden (73,8%), sebagian tingkat pendidikan S1 sebesar 26,30% (21 orang). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kurnia (2015) tentang hubungan tingkat stres dengan tingkat kelelahan kerja perawat ICU RS Immanuel Bandung yang menyatakan bahwa 66,6% responden dengan tingkat pendidikan D3. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi proses berfikir dan pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan D3 dan S1 dapat manajemen stres dengan baik, karena tingkat pendidikan merupakan sumber coping. Siagian (2001), menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap daya kritik dan daya nalar, sehingga individu semakin mampu untuk menyelesaikan masalah, mengatasi tekanan atau beban kerja yang dihadapi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempermudah seseorang untuk mengatasi permasalahan, berpikir secara luas, makin mudah daya inisiatifnya dan semakin mudah menemukan cara-cara yang efisien untuk menyelesaikan pekerjaannya. Perawat ruang operasi juga mempunyai kompetensi dasar yang sama, perawat yang bekerja di ruang operasi harus mempunyai sertifikat pelatihan kamar bedah dan itu dimiliki oleh semua perawat yang ada di ruang operasi RSUP Dr. Kariadi sehingga perawat ruang operasi yang D3 dan S1 dapat melakukan manajemen stres dengan baik.

Masa kerja

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa masa kerja responden terbanyak adalah lebih dari 10 tahun yaitu sebesar 30 responden dengan persentase 37,5%. Siagian (2008), menyatakan bahwa lama kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan. Masa kerja atau lamanya bekerja seseorang akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi seseorang tersebut. Responden dalam penelitian ini sebagian besar menyatakan bahwa persepsi tentang beban kerja yang diterimanya tidak dirasakan tinggi karena lama masa kerja dari responden yang lebih dari 10 tahun menjadikan pengalaman dan ketrampilan yang didapat menjadi lebih baik, sehingga dalam coping stres juga menjadi lebih baik dan tidak menyebabkan tingkat stres yang tinggi.

Persepsi beban kerja.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa persepsi beban kerja terbanyak adalah persepsi beban kerja sedang dengan jumlah 60 responden (75%). Robbins (2007), menyatakan bahwa postif negatifnya beban kerja merupakan masalah persepsi. Masing-masing orang memiliki kemampuan yang berbeda terkait dengan beban kerja dan memiliki persepsi yang berbeda juga tentang beban kerja. Hasil wawancara responden pada penelitian ini menyatakan bahwa beban kerja yang ada saat ini dirasakan berat. Notoadmodjo (2007), menyatakan bahwa tingkat ketepatan penempatan seseorang pada suatu pekerjaan, disamping didasarkan pada beban optimum juga dipengaruhi oleh pengalaman, ketrampilan, motivasi, dan sebagainya. Penelitian ini terbanyak adalah responden dengan usia produktif yang masih muda, yaitu umur 25-35 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang masih mempunyai kekuatan otot dan tenaga yang kuat, sehingga beban kerja yang diterima di persepsikan dengan beban kerja yang sedang. Masa kerja yang lama juga menjadi faktor seseorang mempersepsikan beban kerja menjadi ringan atau sedang karena dengan masa kerja yang lama seseorang akan mendapatkan pengalaman dan ketrampilan lebih banyak sehingga akan membantu seseorang dalam menghadapi beban kerja yang diterimanya. Jenis kelamin pada penelitian ini juga terbanyak adalah laki-laki sebesar 47 responden (58,8%), laki-laki lebih mempunyai kemampuan fisik dibandingkan perempuan sehingga responden laki-laki lebih dapat menerima beban kerja dan mempersepsikan beban kerja menjadi sedang. Persentase persepsi beban kerja pada penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian Susanto (2015), menyatakan bahwa persentase persepsi beban kerja terbanyak adalah persepsi beban kerja berat yaitu sebesar 60,9%, sedangkan hasil penelitian ini adalah yang terbanyak persepsi beban kerja sedang sebesar 75%.

Tingkat stres perawat ruang operasi.

Hasil penelitian didapat perawat yang bekerja di ruang operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang yang terbanyak adalah tingkat stres ringan yaitu sebesar 58,8% atau sebanyak 47 responden. Stres adalah reaksi non spesifik manusia terhadap rangsangan atau tekanan (stimulus stresor) (Hartono,2007). Stres membutuhkan coping serta adaptasi. Sindrom adaptasi umum dalam teori Selye menggambarkan bahwa tubuh akan berusaha mengadakan penyesuaian jika mendapat stresor baik positif maupun negatif. Respon tubuh dapat diprediksi tanpa memperhatikan stresor atau penyebab tertentu (Riyadi, 2009). Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya , yaitu penelitian Dewi, Rukmala (2012) yang didapatkan hasil bahwa responden dengan stres ringan sebesar 37,1% dari total responden 27 orang, sedangkan dalam penelitian ini total responden sebanyak 80 orang dengan hasil terbanyak responden mengalami stres ringan sebesar 58,8%.

Pada hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 25-35 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang lebih bertambah kedewasaan dan kematangan dalam berfikir dan mempunyai kestabilan emosi. Robert J. Havighurst dalam bukunya “*Human Development and Education*” (1953), bahwa seseorang dalam usia awal atau pertengahan tiga puluhan telah akan dapat mengendapkan ketegangan emosinya, sehingga seseorang dapat mencapai emosi yang stabil dan kalem. Responden pada penelitian ini merupakan responden dengan usia dewasa awal dimana responden mampu mengatasi stresor yang diterimanya, sehingga pada penelitian ini hasil terbanyak adalah responden dengan tingkat stres ringan. Tingkat pendidikan yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi respon terhadap stresor. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan D3, namun sebagian adalah pendidikan S1 yang keduanya merupakan sama-sama tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai kompetensi dasar yang sama, perawat yang ada di ruang operasi juga mempunyai sertifikat pelatihan teknik kamar bedah. Tingkat pendidikan D3 dan S1 bersifat praktis dan menjadikan perawat lebih terlatih dalam menjalankan pekerjaannya sehingga memungkinkan lebih dapat mengontrol stresor. Tingkat pendidikan merupakan suatu coping bagi seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka seseorang akan mempunyai manajemen stres yang baik. Tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan membuat pikiran menjadi luas, menganggap stresor yang datang sebagai dorongan untuk bersaing.

Hubungan persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat di ruang operasi.

Hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson Product Moment* diperoleh hasil *p value* 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (*p value* < α 0,05). Hal ini berarti H_a di terima dan H_o di

tolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto (2015), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi beban kerja dengan stres kerja perawat IGD dan ICU Eka Hospital Pekanbaru. Hasil penelitian Dewi, Rukmala (2012), juga menyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres pada perawat di ruang perawatan 2 RSUD RA. Basuni Gedeg Mojokerto.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran distribusi karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah umur antara 25-35 tahun, yaitu sebesar 66,3% (53 responden), responden dengan jenis kelamin laki-laki juga terbanyak di ruang operasi, yaitu sebesar 58,8%, sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah responden dengan pendidikan D3 sebesar 73,8% (59 responden) dan responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun merupakan responden terbanyak di ruang operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang, yaitu sebesar 37,5% (30 responden).
2. Responden dengan tingkat stres ringan pada penelitian ini adalah sebesar 58,8% atau sebanyak 47 responden, sedangkan responden dengan tingkat stres sedang sebanyak 31 responden atau sebesar 38,8% dan sebagian dengan tingkat stres berat sebesar 2,5% (2 responden).
3. Responden dengan persepsi beban kerja sedang pada saat penelitian adalah sebesar 75% (60 responden), sebagian mempersepsikan beban kerja berat sebanyak 12 responden (15%) dan dengan persepsi ringan sebesar 10% adalah 8 responden.
4. Ada hubungan antara persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai p value = 0,001 dan nilai koefisien korelasi ($r = 0,569$) atau tingkat korelasi sedang. Keeratan hubungan antara persepsi beban kerja dengan tingkat stres perawat ruang operasi nilainya positif yang artinya semakin berat persepsi beban kerja, maka semakin berat tingkat stres perawat ruang operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

SARAN

1. Perawat Ruang Operasi
 - a. Mengenal lebih dini ciri-ciri dari stres kerja ringan, sedang dan berat agar lebih efektif dalam manajemen stres.
 - b. Menerapkan manajemen waktu dengan baik, tidak menunda pekerjaan.

- c. Berpikiran positif dan murah senyum untuk mengurangi stresor.
2. Rumah Sakit
 - a. Mengadakan wadah atau tempat serta membuat jadwal rutin pertemuan antara atasan dengan pelaksana untuk berdiskusi atau menyampaikan aspirasi terkait masalah-masalah yang dihadapi perawat dan pelaksana lainnya.
 - b. Menambah tenaga keperawatan di ruang operasi sesuai dengan kebutuhan jumlah operasi dan kamar operasi.
 - c. Memberikan reward kepada perawat yang mempunyai dedikasi tinggi pada pekerjaannya.
 - d. Mengadakan atau mengirim perawat untuk pelatihan tentang perawat ruang operasi.
 3. Peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya perlu meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi beban kerja dan stres kerja perawat yang belum dibahas pada penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Anonim, (2009). Undang-undang RI No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta
- Boenisch, Ed dan Haney, M. (1998). *Menggapai Keseimbangan Hidup*. Cetakan ketiga. Diterjemahkan oleh: Dr. Joehana Oka. Jakarta: Grasindo.
- Dewi, Fitria. (2012). Hubungan Beban Kerja dan Lama Masa Kerja dengan Stres pada Perawat di Ruang Perawatan 2 RSUD RA. Basuni Gedeg Mojokerto. *Jurnal Medica Majapahit*, 4 (1), pp: 23-32.
- Hartono, LA. (2007). *Stres dan Stroke : Stres, satu faktor tambahan penyebab stroke*. Yogyakarta : Kanisius.
- Haryanti. (2013). Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 1 (1), pp: 48-56.
- Kasmarani, Murni. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental terhadap Stres Kerja pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1 (2), pp: 767-776.
- Kurnia, Nur intan. (2015). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Tingkat Kelelahan Kerja Perawat ICU Rumah Sakit Immanuel Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9 (1), pp: 487-500.
- National Safety Council. (2004). *Manajemen Stres*. Edisi ke 1. Diterjemahkan oleh: Palupi Widyastuti. Jakarta: EGC.

- Nishizaki, Yuji et al. (2010). Relationship between Nursing Workloads and Patient Safety incidents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 3, pp: 49-54.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyadi, Sujono dan Teguh Purwanto.(2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbins, Stephen. (2007). *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Siagian, Sondang P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ . (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Heri. (2015). Hubungan Persepsi Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat IGD dan ICU Eka Hospital Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan*, 2(1), pp : 872-878.

